



## Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Ekoteologi Islam terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat

Andi Fauziah Astrid<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Sohrah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: [fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id](mailto:fauziah.astrid@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>  
[achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>  
[sohrah.uinalauddin@gmail.com](mailto:sohrah.uinalauddin@gmail.com)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Krisis lingkungan hidup yang melanda dunia modern menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan holistik dan perspektif nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung pesan-pesan penting tentang pentingnya preservasi lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi. Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep komunikasi lingkungan melalui pendekatan ekoteologi Islam untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu lingkungan, dikombinasikan dengan analisis perspektif fiqhi (hukum Islam) dan kontekstual. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan paradigma ekoteologi Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, hukum, dan sosial untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Implikasi praktis dari penelitian adalah perlunya mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam kurikulum pendidikan, dakwah lingkungan berbasis Al-Qur'an, dan kebijakan publik yang responsif terhadap krisis ekologis. Rekomendasi akademik mencakup pengembangan model komunikasi lingkungan yang kontekstual dan kolaborasi antara akademisi, tokoh agama, dan pemangku kebijakan.

**Kata Kunci:** Komunikasi lingkungan, Ekoteologi Islam, Al-Qur'an, Kesadaran ekologis, Khalifah.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Degradasi lingkungan hidup telah mencapai tingkat kritis di era Anthropocene ini, dengan peningkatan emisi karbon sebesar 50% dalam tiga dekade terakhir, kerusakan hutan tropis yang mencakup 10 juta hektare per tahun, dan kepunahan spesies yang mencapai 1.000 kali lebih cepat dari laju alami. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan kekayaan biodiversitas tertinggi di dunia, mengalami tekanan ekologis yang luar

biasa dengan tingkat deforestasi mencapai 115.000 hektar per tahun dan pencemaran laut yang menghasilkan 8 juta ton plastik tahunan. Krisis ekologis ini tidak hanya berdimensi biofisik, tetapi juga merupakan krisis spiritual dan nilai-nilai yang mendasari hubungan manusia dengan alam. Perspektif antroposentris yang mengutamakan eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi jangka pendek telah terbukti mengakibatkan degradasi ekosistem yang irreversibel. Dalam konteks ini,

## Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Ekoteologi Islam terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat

Andi Fauziah Astrid, Achmad Abubakar, Sohrah

pendekatan alternatif yang menggabungkan dimensi spiritual dan etika lingkungan menjadi semakin urgent dan relevan untuk dieksplorasi.<sup>123</sup>

Perspektif akademis tentang peran agama dalam pelestarian lingkungan menunjukkan spektrum yang beragam. berpendapat bahwa agama Ibrahimik dengan doktrin dominasi manusia atas alam telah menjadi akar permasalahan ekologis modern. Sebaliknya, dalam proyek Religion and Ecology mereka menekankan bahwa setiap tradisi religius mengandung sumber daya intelektual dan spiritual untuk mendukung etika lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks Islam khususnya, mengembangkan konsep 'Sacred Nature' yang menekankan bahwa alam adalah manifestasi dari kehendak Allah dan bukan sekadar komoditas ekonomi. mengemukakan bahwa Al-Qur'an mengandung visi holistik tentang hubungan manusia dengan lingkungan yang didasarkan pada konsep tawhid (keesaan Allah) dan tanggung jawab khalifah. Namun, kritikus seperti mengingatkan bahwa interpretasi tradisional doktrin khalifah sering disalahgunakan untuk membenarkan dominasi dan eksploitasi alam.<sup>45678</sup>

Kajian literatur menunjukkan bahwa telah ada sejumlah penelitian yang mengeksplorasi dimensi ekologis dalam ajaran Islam. dalam karyanya 'Islam and the Environment' menganalisis prinsip-prinsip Islamic yang mendukung stewardship lingkungan, sementara membahas konsep-konsep Islamic law yang relevan dengan isu lingkungan kontemporer. Di level lokal, telah melakukan penelitian tentang gerakan sosial lingkungan di Indonesia dengan nuansa keagamaan, dan membahas tafsir ayat-ayat lingkungan dalam Al-Qur'an. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya relatif terpisah-pisah dan belum memberikan framework komprehensif yang menghubungkan ekoteologi Islam dengan komunikasi lingkungan sebagai strategi meningkatkan kesadaran ekologis. Gap penelitian ini terletak pada: (1) belum adanya analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai ekoteologi Islamic dapat dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat luas; (2) minimnya kajian tentang integrasi perspektif tafsir, fiqh, dan komunikasi dalam satu framework yang koheren; (3) keterbatasan penelitian yang fokus pada konteks geografis dan sosial-kultural Indonesia.<sup>9101112</sup>

Signifikansi penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa krisis lingkungan adalah krisis nilai dan makna yang memerlukan intervensi pada level kesadaran dan spiritualitas manusia. Dimensi spiritual dan etika memainkan peran krusial dalam transformasi perilaku ekologis individu dan kolektif, namun sering diabaikan dalam strategi komunikasi lingkungan yang

<sup>1</sup> Rockström, J. (2009). Planetary Boundaries: Exploring the Safe Operating Space for Humanity. *Ecology and Society*, 14(2), 32.

<sup>2</sup> UNEP. (2021). *Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Crises*. United Nations Environment Programme.

<sup>3</sup> Sachs, W. (2015). *The Development Dictionary: A Guide to Knowledge as Power*. Zed Books.

<sup>4</sup> Toynbee, A. J. (1973). The Religious Background of the Present Environmental Crisis. *International Journal of Environmental Studies*, 3(2), 141-146.

<sup>5</sup> Tucker, M. E., & Grim, J. A. (Eds.). (2001). *Religion and Ecology: Can the Climate Crisis Bring Us Together?* *Daedalus*, 130(4), 1-272.

<sup>6</sup> Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.

<sup>7</sup> Faruqi, I. R., & Faruqi, L. L. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan.

<sup>8</sup> Waldau, P. (2013). *Animal Rights: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.

<sup>9</sup> Khalid, F. (2010). *Islam and the Environment*. Kube Publishing.

<sup>10</sup> Dien, M. I. (2004). *Islamic Law and the Environment: The Challenges of Fiqh and Environmental Jurisprudence*. Islamic Texts Society.

<sup>11</sup> Muhaimin, A., & Wijaya, A. (2018). Gerakan Sosial Lingkungan Berbasis Agama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Sosial*, 24(2), 187-204.

<sup>12</sup> Syaiful, I. (2019). Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup. *Jurnal Tafsir Tematik*, 5(1), 45-68.

## Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Ekoteologi Islam terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat

*Andi Fauziah Astrid, Achmad Abubakar, Sohrah*

umumnya mekanistik dan rasionalistik semata. Penelitian ini relevan karena: (1) secara akademis, mengisi gap dalam kajian Islamic studies dan environmental communication studies dengan menawarkan framework interdisipliner yang inovatif; (2) secara praktis, memberikan insight bagi para komunikator lingkungan, pendidik, dan aktivis untuk mengembangkan pesan-pesan yang lebih resonan dengan nilai-nilai spiritual masyarakat Muslim; (3) secara kebijakan, menyediakan fondasi konseptual bagi pemerintah dan organisasi keagamaan untuk mengintegrasikan dimensi ekologis dalam program dakwah dan pendidikan; (4) secara sosial, memberdayakan masyarakat Muslim untuk memaknai kembali tanggung jawab khalifah mereka dalam konteks krisis ekologis kontemporer sebagai suatu bentuk ibadah dan pemenuhan amanah Allah.

Argumentasi utama penelitian ini dibangun atas proposisi bahwa Al-Qur'an mengandung ekoteologi yang kohesif dan komprehensif yang menghubungkan spiritualitas, etika, dan praktik dalam satu sistem nilai yang terintegrasi (tawhidic worldview). Ekoteologi Islamic ini bukan merupakan konsep modern yang dipaksakan pada teks klasik, melainkan merupakan pemahaman organik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit dan implisit mengatur hubungan manusia dengan alam. Dengan mengkomunikasikan ekoteologi Islamic ini melalui pendekatan komunikasi yang kontekstual, partisipatif, dan dialogis, kesadaran ekologis masyarakat dapat ditingkatkan secara signifikan, bukan hanya sebagai pengetahuan (knowing) tetapi juga sebagai praksis dan ethos (being dan doing). Penelitian ini menggunakan teori Communicative Action dari Jurgen Habermas untuk memahami proses komunikasi lingkungan yang memberdayakan, Social Amplification of Risk Framework (SARF) untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan ekologis dikonstruksi dan diserap oleh masyarakat, dan teori Ekoteologi dari tokoh-tokoh seperti Zainab

Istikhar, Rana Kabbani, dan Bagir untuk menyediakan kerangka konseptual tentang visi Islamic tentang alam dan ekologi.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metodologi library research yang berfokus pada analisis tekstual. Sifat penelitian adalah deskriptif analitik yang bertujuan memberikan gambaran mendalam dan komprehensif tentang fenomena komunikasi lingkungan dalam perspektif ekoteologi Islamic. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan dengan fokus pada analisis konten tematik dan hermeneutik.

Pendekatan yang digunakan adalah: (1) Tafsir tematik (tafsir maudhu'i) untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema lingkungan; (2) Pendekatan fiqhi untuk memahami implikasi hukum dan praktis dari nilai-nilai ekologis Islamic; (3) Pendekatan komunikasi untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan ekoteologi dapat dikomunikasikan secara efektif kepada masyarakat; (4) Pendekatan kontekstual untuk memahami bagaimana konsep-konsep Islamic dapat diterapkan dalam konteks sosial, geografis, dan budaya Indonesia kontemporer.

Sumber data primer meliputi: (1) Al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat tematik yang berkaitan dengan hubungan manusia-alam; (2) Hadis sahih yang relevan dengan isu lingkungan. Sumber data sekunder meliputi: (1) Karya tafsir klasik dan kontemporer; (2) Jurnal-jurnal terakreditasi dalam bidang Islamic Studies, Environmental Communication, dan Environmental Ethics (2014-2024); (3) Buku-buku monografis dari pakar ekoteologi Islamic terkemuka.

Teknik analisis data mencakup: (1) Content analysis tematik untuk mengidentifikasi dan mengkategorisasi ayat-ayat dan hadis; (2) Hermeneutics interpretation untuk memahami makna kontekstual dalam era modern; (3)

Comparative analysis untuk membandingkan perspektif berbagai sumber dan pakar; (4) Synthesis analysis untuk mengintegrasikan temuan-temuan ke dalam satu framework yang koheren dan komprehensif yang menjawab pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ekoteologi Islamic: Fondasi Konseptual**

Ekoteologi Islamic adalah kerangka pemikiran holistik yang mengintegrasikan spiritualitas (aqidah), etika (akhlaq), dan hukum (fiqh) dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan alam sebagai manifestasi kehendak Allah. Istilah 'ekoteologi' merupakan sintesis antara 'eco' (oikos) yang merujuk pada rumah/alam, dan 'theologia' yang merujuk pada refleksi tentang Allah. Ekoteologi Islamic berpijak pada konsep tawhid (keesaan Allah) yang fundamental, di mana setiap aspek alam mencerminkan kesatuan dan keindahan ciptaan Allah. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah al-Rum (30:27): 'Dia yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan hal itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dia mempunyai sifat tertinggi di langit dan di bumi.' Konsep ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar obyek pasif untuk dieksploitasi, melainkan adalah manifestasi dinamis dari kehendak dan kekuasaan Allah yang terus-menerus dan perlu dihormati.

Konsep khalifah (wakil/pengganti) dalam Islam juga menjadi pilar utama ekoteologi Islamic. Manusia ditunjuk sebagai khalifah di bumi (Surah al-Baqarah 2:30) dengan tanggung jawab moral untuk memelihara dan menjaga amanah Allah. Khalifah bukan berarti dominasi yang tidak terbatas, melainkan stewardship yang bijaksana dan bertanggung jawab. Konsep ini diperkuat oleh prinsip ihsan (kebaikan sempurna) yang dinyatakan dalam hadis: 'Allah telah memerintahkan kebaikan dalam segala sesuatu. Jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan baik, dan jika kamu menyembelih, maka sembelih dengan baik.' Prinsip ini menekankan bahwa setiap

interaksi dengan alam harus dilakukan dengan kesadaran akan kemuliaan ciptaan Allah dan tanpa penderitaan yang tidak perlu.

### **Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan dan Ekologi**

Al-Qur'an mengandung lebih dari 750 ayat yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan isu-isu lingkungan dan ekologi. Ayat-ayat ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema utama: (1) Ayat-ayat tentang khalifah dan tanggung jawab manusia, seperti Surah al-Baqarah (2:30), Surah Shad (38:26), dan Surah al-Nur (24:41); (2) Ayat-ayat tentang keseimbangan alam dan larangan israf (pemborosan), seperti Surah al-'Araf (7:31), Surah Luqman (31:18-19), dan Surah ar-Rahman (55:7-9); (3) Ayat-ayat tentang hifz al-bi'ah (preservasi lingkungan) dan tanggung jawab sosial, seperti Surah al-Baqarah (2:11-12), Surah al-Qashash (28:77), dan Surah al-Furqan (25:67); (4) Ayat-ayat tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem, seperti Surah al-Nahl (16:5-8), Surah Luqman (31:10), dan Surah al-Mulk (67:19).

Surah al-Rum (30:41) merupakan ayat klasik yang secara eksplisit menggambarkan konsekuensi perbuatan manusia terhadap lingkungan: 'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).' Ayat ini menunjukkan hubungan kausalitas langsung antara tindakan manusia dan degradasi lingkungan, serta menekankan bahwa kerusakan alam adalah konsekuensi dari tindakan moral manusia. Ini merupakan peringatan yang jelas bahwa manusia akan merasakan akibat dari perusakan lingkungan, baik dalam bentuk bencana alam, penyakit, atau ketidakstabilan sosial.

### **Prinsip-prinsip Ekoteologi Islamic untuk Komunikasi Lingkungan**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, penelitian ini mengidentifikasi lima prinsip utama ekoteologi Islamic yang dapat menjadi dasar komunikasi lingkungan yang efektif:

(1) Prinsip Tawhid (Keesaan Allah): Semua aspek alam adalah manifestasi dari satu Pencipta yang Tunggal. Prinsip ini menegaskan bahwa kerusakan alam adalah pengingkaran terhadap kesempurnaan ciptaan Allah dan merupakan bentuk kemusyrikan (shirk) karena mengutamakan kepentingan materi di atas kehendak Allah. Komunikasi lingkungan yang didasarkan pada prinsip ini akan menekankan bahwa pelestarian alam adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah.

(2) Prinsip Khalifah (Tanggung Jawab Wakil): Manusia adalah wakil Allah di bumi dengan tanggung jawab untuk memelihara, menjaga, dan mengembangkan alam dengan bijaksana. Prinsip ini mengarahkan manusia untuk mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan generasi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan generasi mendatang (sustainability).

(3) Prinsip Ihsan (Kebaikan Sempurna): Setiap tindakan terhadap alam harus dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Allah dan dengan upaya untuk mencapai kesempurnaan. Ini berarti menghindari penderitaan yang tidak perlu pada makhluk lain dan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.

(4) Prinsip Israf (Larangan Pemborosan): Al-Qur'an secara jelas melarang israf atau pemborosan dalam menggunakan sumber daya alam. Prinsip ini mendorong penggunaan sumber daya yang efisien, circular economy, dan penghargaan terhadap nilai intrinsik alam.

(5) Prinsip Huquq al-Alam (Hak-hak Alam): Konsep ini, meskipun tidak secara eksplisit tertera dalam Al-Qur'an, dapat diturunkan dari prinsip-prinsip Islamic yang mengakui bahwa alam memiliki hak yang harus dihormati dan dijaga, bukan sekadar resource untuk dimanfaatkan. Prinsip ini

sejalan dengan konsep biocentrism dalam environmental ethics kontemporer.

### **Model Komunikasi Lingkungan Berbasis Ekoteologi Islamic**

Untuk mengoptimalkan efektivitas komunikasi lingkungan dalam konteks masyarakat Muslim, penelitian ini mengembangkan model komunikasi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekoteologi Islamic dengan pendekatan komunikasi kontemporer. Model ini terdiri dari tiga elemen utama:

(1) Konten Pesan (Message Content): Pesan harus dibangun atas dasar prinsip-prinsip ekoteologi Islamic yang dijelaskan di atas, dengan fokus pada: (a) Framing pesan sebagai bentuk ibadah dan pemenuhan amanah Allah; (b) Menunjukkan hubungan langsung antara tindakan ekologis dengan nilai-nilai Islamic seperti kebersihan (thaharah), kesehatan, dan kesejahteraan sosial; (c) Memberikan contoh-contoh konkret dari sunnah Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana beliau menerapkan prinsip-prinsip ekologis dalam kehidupan; (d) Menggunakan naratif yang emotionally engaging dan spiritually meaningful.

(2) Saluran Komunikasi (Communication Channel): Pesan-pesan ekoteologi dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, termasuk: (a) Saluran tradisional seperti khutbah Jumat, pengajian, dan halaqah di pesantren dan masjid; (b) Saluran pendidikan formal seperti integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah dan universitas; (c) Saluran media modern seperti media sosial, podcast, dan dokumenter yang diproduksi dengan standar produksi tinggi; (d) Saluran komunitas seperti gerakan-gerakan lingkungan berbasis agama, forum diskusi, dan kegiatan-kegiatan praktis bersama-sama.

(3) Strategi Partisipasi (Participation Strategy): Komunikasi lingkungan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif dari

masyarakat, bukan hanya transmisi one-way dari communicator kepada audience. Strategi ini mencakup: (a) Dialog terbuka yang memungkinkan masyarakat untuk mengajukan pertanyaan, kekhawatiran, dan perspektif mereka; (b) Co-creation of meaning di mana pemimpin agama dan komunitas bersama-sama mereinterpretasikan ajaran Islamic dalam konteks isu lingkungan kontemporer; (c) Action mobilization melalui program-program konkret seperti penghijauan, pembersihan sungai, dan pengurangan sampah plastik yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual Islamic.

### **Implikasi untuk Peningkatan Kesadaran Ekologis**

Implementasi komunikasi lingkungan berbasis ekoteologi Islamic dapat memberikan implikasi signifikan untuk peningkatan kesadaran ekologis masyarakat pada tiga level:

(1) Level Individual: Komunikasi yang secara spiritual meaningful dapat mengubah persepsi individu tentang alam dari sekadar resource untuk dieksploitasi menjadi manifestasi kehendak Allah yang patut dihormati. Ini dapat memotivasi perubahan perilaku ekologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi ekonomis atau rasa takut terhadap sanksi legal semata. Penelitian psikologi lingkungan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual cenderung lebih efektif dalam menghasilkan perilaku pro-environmental yang konsisten dan jangka panjang.

(2) Level Komunitas: Keterlibatan komunitas keagamaan seperti masjid, pesantren, dan organisasi Islam dalam komunikasi lingkungan dapat memperkuat norma-norma sosial yang mendukung perilaku ekologis. Institusi-institusi ini memiliki kapasitas signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku anggota komunitas mereka melalui ajaran, contoh, dan ritual. Dengan mengintegrasikan

isu-isu lingkungan dalam dakwah dan pendidikan, kesadaran ekologis dapat menjadi bagian dari identitas keagamaan komunitas.

(3) Level Kebijakan: Pemerintah dan lembaga-lembaga pengambil keputusan dapat memanfaatkan ekoteologi Islamic sebagai dasar legitimasi dan motivasi untuk kebijakan-kebijakan lingkungan yang ambisius dan berkelanjutan. Dengan menunjukkan kompatibilitas antara nilai-nilai Islamic dan target-target sustainability (seperti SDGs PBB), pemerintah dapat meningkatkan dukungan publik dan efektivitas implementasi kebijakan lingkungan.

### **Fawatih As-Suwar sebagai Pembuka Komunikasi Ilahi dalam Al-Qur'an**

Salah satu dimensi penting dalam memahami komunikasi Al-Qur'an adalah kajian fawatih as-suwar, yaitu pembuka-pembuka surah yang terletak di awal setiap surah dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, fawatih as-suwar terdiri dari dua kata: fawatih (bentuk jamak dari fatihah, artinya "pembuka") dan suwar (bentuk jamak dari surah). Dengan demikian, fawatih as-suwar berarti pembuka-pembuka atau awal dari surah-surah Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Ibn Abi al-Isba' dalam Al-Khawathir al-Shawanih fi Asrar al-Fawatih menyebutkan bahwa al-fawatih merujuk pada berbagai jenis ungkapan yang menjadi pembuka surah-surah dalam Al-Qur'an. Ungkapan-ungkapan ini terbagi menjadi sepuluh kelompok, meliputi: pujian kepada Allah (tahmid dan tasbih), seruan (nida'), kalimat berita (jumlah khabariyah), sumpah (qasam), syarat, perintah, doa, penyebutan alasan (ta'lil), dan huruf-huruf tahajji atau yang dikenal sebagai huruf muqatta'ah.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Labib, H. A. (2021). Kajian Ayat Fawatih As-Suwar dalam Al-Qur'an. *An-Nuur*, 11(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>

<sup>14</sup> Irdan, A., Sohrah, & Miswar, A. (2025). Fawatih As-Suwar: Pembuka Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1),

Dari sepuluh jenis fawatih as-suwar tersebut, pembukaan dengan huruf-huruf muqatta'ah yang terdapat pada 29 surah Al-Qur'an adalah yang paling banyak diperdebatkan oleh para ulama. Kalangan ulama salaf umumnya menggolongkan huruf-huruf ini sebagai bagian dari ayat-ayat mutasyabihat yang hanya Allah yang mengetahui maknanya. Imam al-Syafi'i menegaskan bahwa huruf-huruf di awal surah adalah rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga banyak mufassir hanya dapat memperkirakan maknanya. Sementara itu, kelompok ulama lain berpendapat bahwa huruf-huruf muqatta'ah merupakan singkatan dari kata atau kalimat tertentu yang dapat ditakwilkan oleh manusia.<sup>15</sup>

Relevansi kajian fawatih as-suwar terhadap tema komunikasi lingkungan dalam Al-Qur'an terletak pada fungsi retoriknya yang signifikan. Setiap pembuka surah dirancang untuk menarik perhatian, memperkenalkan tema, dan memperkuat pesan keseluruhan surah. Menurut M. Quraish Shihab, dalam 29 surah Al-Qur'an terdapat 14 huruf yang digunakan sebagai pembuka, hampir setengah dari jumlah huruf hijaiyah, yang menunjukkan keistimewaan komunikasi ilahi yang tidak dapat disamai oleh manusia. Fungsi komunikatif ini mempertegas bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks agama, melainkan sebuah sistem komunikasi holistik yang menyentuh aspek rasional, emosional, dan spiritual manusia sekaligus—termasuk dalam hal membangun kesadaran ekologis.<sup>16</sup>

### **Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Tafsir Tematik**

38–39.

<sup>15</sup> Irdan, A., Sohrah, & Miswar, A. (2025). Fawatih As-Suwar: Pembuka Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 40–41.

<sup>16</sup> Irdan, A., Sohrah, & Miswar, A. (2025). Fawatih As-Suwar: Pembuka Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 41–42; Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah*, Vol. I. Lentera Hati.

Pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup menghasilkan pemahaman komprehensif tentang kewajiban pelestarian ekosistem dalam Islam. Lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an mencakup berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti flora, fauna, tanah, air, dan udara, yang diistilahkan dengan al-ardh (bumi), al-sama (langit), dan al-biah (lingkungan). QS. Al-Baqarah (2): 164 menggarisbawahi hubungan antara air, tumbuhan, dan hewan sebagai elemen yang saling mendukung dalam menjaga keseimbangan alam (mizan).<sup>17</sup>

Melalui pendekatan tafsir tematik, QS. Al-A'raf (7): 56 memperingatkan manusia untuk tidak merusak bumi setelah Allah memperbaikinya, sementara QS. Ar-Rum (30): 41 secara eksplisit menyatakan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Tafsir tematik atas ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan praktis bagi pelestarian lingkungan, mencakup perlindungan flora, fauna, pemeliharaan sumber daya air, dan pengelolaan alam secara bijaksana. Konsep mizan (keseimbangan) dalam QS. Ar-Rahman (55): 7-9 mengajarkan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan yang wajib dijaga manusia, sehingga segala bentuk eksploitasi berlebihan (israf) terhadap sumber daya alam merupakan pelanggaran serius terhadap amanah Allah.<sup>18</sup>

Upaya pelestarian lingkungan yang konkret dalam Islam mencakup tiga aspek utama. Pertama, menanam pohon (penghijauan) yang ditekankan dalam QS.

<sup>17</sup> Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1), 363–365; Kementerian Agama RI. (2011). *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Kementerian Agama RI.

<sup>18</sup> Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1), 365–367; Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah*. Lentera Hati.

Al-Baqarah (2): 164, diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan penanaman pohon bahkan menjelang hari kiamat sebagai amal jariyah. Kedua, menghindari kerusakan sebagaimana diamanatkan QS. Ar-Rum (30): 41 yang menyoroti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam berlebihan sebagai bentuk kerusakan yang dilarang. Ketiga, memelihara sumber air sesuai QS. Al-Anbiya (21): 30 yang menegaskan air sebagai elemen utama kehidupan, dilengkapi hadis tentang larangan mencemari sumber air.<sup>19</sup>

Mujiono Abdillah dalam karyanya "Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an" menekankan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah kewajiban individu (*fardhu 'ain*) yang mendatangkan pahala atau dosa ekologis bagi setiap mukallaf. Ia mengembangkan konsep ekoteologi yang memandang hubungan harmonis antara Allah, manusia, dan alam semesta sebagai inti dari kesadaran ekologis. Dalam konteks komunikasi lingkungan berbasis ekoteologi Islam, tafsir tematik menjadi instrumen yang sangat strategis untuk menghubungkan pesan-pesan spiritual Al-Qur'an dengan tantangan ekologis kontemporer seperti perubahan iklim dan hilangnya biodiversitas.<sup>20</sup>

### **Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan dalam Wawasan Al-Qur'an**

Kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang degradasi dan konservasi lingkungan mengungkap term-term ekologis yang sangat kaya. Al-Qur'an menyebut seluruh alam (*al-'alamin*) sebanyak 73 kali dalam 30 surah, bumi (*al-ardh*) sebanyak 461 kali dalam 80 surah, air (*ma'*) 63 kali, serta berbagai term

terkait fauna, flora, dan fenomena alam lainnya. Bahkan empat belas bab Al-Qur'an dinamai menggunakan nama makhluk hidup dan fenomena alam, seperti al-Baqarah (*sapi*), al-Nahl (*lebah*), al-Naml (*semut*), al-Fajr (*fajar*), al-Syams (*matahari*), dan al-Fil (*gajah*).<sup>21</sup>

Konsep degradasi lingkungan dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan paradigma manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi. Menurut M. Quraish Shihab, makna khalifah adalah "menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya," yang menunjukkan adanya tanggung jawab yang diemban manusia secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Degradasi lingkungan terjadi ketika manusia meletakkan paradigma bahwa alam hanyalah sumber daya untuk kepentingan sepihak, tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik alam dan keseimbangan ekosistem. Paradigma antroposentris inilah yang oleh Sony Keraf diidentifikasi sebagai akar dari degradasi lingkungan hidup kontemporer.<sup>22</sup>

Konsep konservasi lingkungan "hijau" dalam Islam (*hima'*) memberikan perhatian besar terhadap flora dan fauna. Tradisi Islam menganjurkan penyediaan lahan perlindungan satwa liar dan melarang perburuan binatang langka yang terancam punah. Al-Qur'an melalui QS. Al-A'raf (7): 58 mengisyaratkan pentingnya menjaga kesuburan tanah dan keanekaragaman hayati, sementara QS. Al-An'am (6): 141 melarang sikap berlebihan (*israf*) dalam memanfaatkan hasil alam. Bagi Indonesia yang diakui sebagai surga biodiversitas, wawasan Al-Qur'an tentang konservasi ini menjadi sangat relevan mengingat ancaman deforestasi dan

<sup>19</sup> Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1), 368–369.

<sup>20</sup> Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina, hlm. 45–67; Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1), 369–370.

<sup>21</sup> Irsan, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan. *Kuriositas*, 14(2), 170; Zulfikar, E. (2018). Wawasan Al-Qur'an tentang Ekologi. *QOF*, 2(2), 113–132.

<sup>22</sup> Irsan, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). *Kuriositas*, 14(2), 171–172; Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Kanisius.

monokultur yang mengancam keseimbangan ekosistem lokal.<sup>23</sup>

Dalam dimensi etika lingkungan (eco-theological ethics), Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang melampaui sekadar etika moral fungsional. Berbeda dengan pendekatan filosofis antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme yang berkembang di Barat, etika lingkungan berbasis Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi spiritual (akhirat) sebagai motivasi utama tindakan ekologis. Dalam Surat al-Qashash (28): 77, manusia diarahkan untuk mencari kebahagiaan akhirat sambil tidak melupakan bagian dari kenikmatan duniawi dan tidak membuat kerusakan di bumi. Etika eko-teologis ini menjadikan pelestarian alam bukan sekadar kewajiban moral, melainkan bagian integral dari ibadah dan pemenuhan amanah Allah yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran ekologis yang demikian merupakan fondasi yang paling kokoh bagi komunikasi lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, karena menyentuh lapisan terdalam motivasi keimanan seseorang.<sup>24</sup>

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mengungkap bahwa Al-Qur'an mengandung ekoteologi Islamic yang komprehensif dan kohesif yang dapat menjadi fondasi yang kuat untuk komunikasi lingkungan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Ekoteologi ini dibangun atas prinsip-prinsip fundamental seperti tawhid, khalifah, ihsan, dan larangan israf yang terintegrasi dalam satu worldview holistik. Melalui komunikasi yang strategis, kontekstual, dan partisipatif, nilai-nilai ekoteologi Islamic dapat diterjemahkan

menjadi pesan-pesan yang spiritually meaningful dan practically actionable bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai spiritual memiliki potensi yang signifikan untuk melampaui keterbatasan pendekatan rasionalis-instrumental yang selama ini mendominasi strategi komunikasi lingkungan. Dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika dalam komunikasi lingkungan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan field environmental communication dengan menawarkan perspektif non-Barat yang relevan dan powerful.

Rekomendasi akademik dari penelitian ini mencakup: (1) Pengembangan lebih lanjut dari ekoteologi Islamic dalam konteks berbagai isu lingkungan spesifik seperti climate change, biodiversity loss, dan pollution; (2) Penelitian empiris untuk menguji efektivitas model komunikasi lingkungan berbasis ekoteologi Islamic dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku ekologis; (3) Kolaborasi antara akademisi, ulama, dan komunitas dalam mengembangkan program-program praktis yang mengimplementasikan ekoteologi Islamic; (4) Integrasi sistematis dari nilai-nilai ekologis Islamic dalam kurikulum pendidikan di semua level; (5) Pengembangan kampanye komunikasi lingkungan nasional dan regional yang memanfaatkan narasi spiritual dan identitas keagamaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alatas, S. F. (2015). Islam and the Environment: Ethics and Practice. *Review of Islamic Economics*, 19(1), 45-62.
- Bagir, Z. A., & Taher, A. (Eds.). (2018). *Ensiklopedia Nusantara: Religi dan Lintas Budaya*. Mizan.
- Birks, J. S., & Cole, J. A. (1973). Environmental Change and Islamic Perspective. *Ecologist*, 3(7), 262-267.
- Bourassa, S. C., Chevalier, J. F., & Dale, J. (2004). Landscape as a Route to Spirituality: An Empirical Study. *Journal of Environmental Psychology*, 24(3), 329-337.
- <sup>23</sup> Irsan, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). *Kuriositas*, 14(2), 176-178; Rodin, D. (2017). *Alquran dan Konservasi Lingkungan*. Al-Tahrir, 17(2), 391.
- <sup>24</sup> Irsan, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). *Kuriositas*, 14(2), 178-179; Amin, M. (2016). *Wawasan Al-Qur'an tentang Manusia dan Lingkungan Hidup*. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(2), 189-203.

## Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Ekoteologi Islam terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat

Andi Fauziah Astrid, Achmad Abubakar, Sohrah

- Dien, M. I. (2004). *Islamic Law and the Environment: The Challenges of Fiqh and Environmental Jurisprudence*. Islamic Texts Society.
- Faruqi, I. R., & Faruqi, L. L. (1986). *The Cultural Atlas of Islam*. Macmillan.
- Genc, B. (2019). Environmental Protection in Islamic Law: A Comprehensive Review. *Journal of Islamic Law and Culture*, 23(2), 171-195.
- Grim, J. A., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and Religion*. Island Press.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar (Vol. 9-10)*. Gema Insani Press.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir Ibn Kathir. Dar al-Taqwa li al-Nashr wa al-Tawzi'*.
- Ismail, R. (2012). Islamic Jurisprudence of the Environment. *International Journal of Environmental Studies*, 69(3), 441-456.
- Istikhar, Z. (1998). Women and Islam: The Role of Islamic Teachings in Environmental Activism. In N. Grady (Ed.), *Ecofeminism and Religion* (pp. 123-145). Routledge.
- Kabir, Z., & Ahmed, S. (2013). Islamic Environmental Ethics: Principles and Implementation. *Environmental Ethics*, 35(4), 411-428.
- Khalid, F. (2010). *Islam and the Environment*. Kube Publishing.
- Khalid, F., & O'Brien, J. (Eds.). (1992). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cassell.
- Krech, S. (1999). *The Ecological Indian: Myth and History*. W.W. Norton & Company.
- Muhaimin, A., & Wijaya, A. (2018). Gerakan Sosial Lingkungan Berbasis Agama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Sosial*, 24(2), 187-204.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Rockstrom, J. (2009). Planetary Boundaries: Exploring the Safe Operating Space for Humanity. *Ecology and Society*, 14(2), 32.
- Sachs, W. (2015). *The Development Dictionary: A Guide to Knowledge as Power*. Zed Books.
- Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 15)*. Lentera Hati.
- Syaiful, I. (2019). Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup. *Jurnal Tafsir Tematik*, 5(1), 45-68.
- Toynbee, A. J. (1973). *The Religious Background of the Present Environmental Crisis*. *International Journal of Environmental Studies*, 3(2), 141-146.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (Eds.). (2001). *Religion and Ecology: Can the Climate Crisis Bring Us Together?* *Daedalus*, 130(4), 1-272.
- UNEP. (2021). *Making Peace with Nature: A Scientific Blueprint to Tackle the Climate, Biodiversity and Pollution Crises*. United Nations Environment Programme.
- Waldau, P. (2013). *Animal Rights: What Everyone Needs to Know*. Oxford University Press.
- Zimmer, H. (2013). Comparing Environmental Knowledge and Religiosity in Western and Non-Western Societies. *Journal of Environmental Studies*, 43(1), 73-89.
- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Amin, M. (2016). Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia dan Lingkungan Hidup: Sebuah Kajian Tafsir Tematik. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(2), 189-203.
- As-Suyuthi, J. (2021). *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an II. Dar Al-Kotob Al-Alamiyah*.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Rosda Karya.
- Irdan, A., Sohrah, & Miswar, A. (2025). Fawatih As-Suwar: Pembuka Komunikasi dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6(1), 37-43.
- Irsan, Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 14(2), 161-181.
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363-372.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Kanisius.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Kementerian Agama RI.
- Labib, H. A. (2021). Kajian Ayat Fawatih As-Suwar dalam Al-Qur'an. *An-Nuur*, 11(2). <https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.54>
- Mukhlis, F. H. (2022). Paradigma Ekologis dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual. *QOF*, 6(1), 89-108. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>

## **Komunikasi Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Ekoteologi Islam terhadap Kesadaran Ekologis Masyarakat**

*Andi Fauziah Astrid, Achmad Abubakar, Sohrah*

- Rodin, D. (2017). Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>
- Shihab, M. Q. (2015). *Dia Ada di Mana-mana. Lentera Hati.*
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>
- Zulfikar, E. (2018). Wawasan Al-Qur'an tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan. *QOF*, 2(2), 113–132. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>